

LITERASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DAN HAK-HAK REPRODUKSI REMAJA

N.P. Widarini¹, M. Subrata¹, K.T. Adhi¹, M.A.H. Suryadhi¹, dan L.P.S. Ulandari¹

ABSTRAK

Kasus pernikahan dini di Indonesia mengalami peningkatan beberapa dekade sebelumnya akibat pandemi COVID-19. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja selama ini lebih banyak dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah. STT sebagai salah satu organisasi tradisional nonformal perlu untuk disasar dalam promosi kesehatan reproduksi. Tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan literasi pengetahuan kesehatan reproduksi sehingga membawa perubahan yang positif. Kegiatan pengabdian melalui edukasi, diskusi tanya jawab dan bermain peran serta diberikan kuesioner sebelum dan setelah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan pada pengetahuan, sikap dan intensi remaja setelah dilakukan literasi. Peningkatan pengetahuan terlihat dari rata-rata skor *post-test* sebesar 6 lebih tinggi dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 5,32 ($p=0,02$). Peningkatan sikap terlihat dari skor rata-rata *posttest* sebesar 62,75, dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 61,85 ($p=0,03$). Peningkatan intensi pendewasaan usia perkawinan dan menggunakan hak reproduksi terlihat dari rata-rata skor *post-test* sebesar 13,20 lebih tinggi dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 12,82 ($p=0,03$). Diharapkan remaja mendapat pemahaman yang baik sehingga dapat melalui masa remajanya tanpa mengalami masalah serta menjadi remaja yang sehat dan berkualitas.

Kata kunci : remaja, pendewasaan usia perkawinan, hak reproduksi

ABSTRACT

Cases of early marriage in Indonesia experienced an increase in the previous decades due to the COVID-19 pandemic. Reproductive health for adolescents has been mostly carried out in formal such as schools. STT as one of the traditional non-formal organizations needs to be targeted in reproductive health promotion. The purpose of community dedication is to increase literacy in reproductive health knowledge so as to bring positive changes to adolescents. The method of activity is education, discussion, questions and answers, role play, giving pre-post test questionnaires. The results of the activity showed changes in the knowledge, attitudes and intentions of adolescents after literacy was carried out. The increase in knowledge can be seen from the average post-test score of 6 which is higher than the average pre-test score of 5.32 ($p=0.02$). An increase in attitude can be seen from the average post-test score of 62.75, which is higher than the average pre-test score of 61.85 ($p=0.03$). The increase in the intention to mature at marriage age and use reproductive rights can be seen from the average post-test score of 13,20, which is higher than the average pre-test score of 12,82 ($p=0.03$). It is hoped that adolescents will get a good understanding so that they can go through their adolescents years without experiencing problems and become healthy and quality adolescents.

Keywords: youth, maturing age at marriage, reproductive rights

¹ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, JL. P.B Sudirman, 80116, Denpasar-Indonesia, putuwidarini@unud.ac.id.

Submitted: 14 September 2022

Revised: 2 Januari 2023

Accepted: 5 Januari 2023

1. PENDAHULUAN

Pernikahan usia remaja didefinisikan sebagai pernikahan diantara pria dan wanita yang dilakukan sebelum kedua belah pihak berusia 18 tahun (UNICEF, 2017). Secara global, diperkirakan terjadi 14,2 juta pernikahan usia remaja dan setengah dari angka tersebut berasal dari Asia Selatan (Pandey, 2017). Sekitar 1 dari 6 remaja melakukan pernikahan dini di dunia (Rumble et al., 2018). Sementara itu, 1 dari 5 remaja di Indonesia menikah sebelum berusia 18 tahun (Latifiani, 2019).

Data Badan Pusat Statistik, persentase pemuda menurut usia kawin pertama pada tahun 2020 yaitu, 2,16% pemuda dengan rentang umur ≤ 15 tahun dan 19,68% pemuda dengan rentang umur 16-18 tahun (Sari et al., 2020). Apabila dilihat menurut jenjang pendidikan, rentang umur 16-18 tahun tergolong Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal serupa diprediksi oleh UNFPA yaitu perkawinan anak akan bertambah sebesar 13 juta kasus secara global akibat COVID-19 hingga 10 tahun mendatang. Hal ini didasari oleh situasi ekonomi orang tua yang ingin melepas anaknya untuk mengurangi beban ekonomi akibat COVID-19 (Umah, 2020).

Remaja di Bali secara adat tergabung dalam kelompok remaja yang sering disebut Sekeha Truna Truni (STT). STT adalah salah satu organisasi non formal tradisional berbasis masyarakat, merupakan warisan budaya yang ada sampai sekarang di Bali. STT sebagai wadah perkumpulan muda-mudi dalam mengembangkan kreativitas remaja serta menjadi tempat untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat (Dewi et al., 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja selama ini lebih banyak dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah. STT sebagai salah satu organisasi tradisional non formal perlu untuk disasar dalam promosi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hilirisasi penelitian sebelumnya pada remaja STT di desa Tegallalang tahun 2018-2021, didapatkan bahwa pemberdayaan remaja dengan pengembangan kesenian tradisional efektif dalam menurunkan intensi seks pranikah remaja. Hasil kualitatif menunjukkan remaja peer STT/kader memerlukan regenerasi dan pembinaan dalam upaya promosi kesehatan reproduksi remaja, sehingga dilakukan kembali penguatan dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Tujuan dari pengabdian ini menambah pemahaman, kesadaran serta kemampuan kader remaja mendorong pendewasaan usia perkawinan dan mengedukasi remaja lainnya dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Khalayak Sasaran Strategis

Sasaran pengabdian masyarakat yaitu kader remaja STT yang dipilih dari 7 desa di Kecamatan Tegallalang. Pelaksanaan pengabdian ini tentunya melibatkan beberapa pihak lain, diantaranya: Camat Tegallalang, pemuka masyarakat, Forum Komunikasi Remaja dan remaja STT. Diharapkan pihak yang menjadi sasaran strategis dapat menyebarkan hasil kegiatan kepada anggota khalayak lainnya.

2.2. Persiapan Kegiatan

Dalam berkegiatan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker. Setiap peserta yang datang melakukan absensi difasilitasi oleh mahasiswa. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pemberian sambutan oleh Camat Tegallalang. Selanjutnya Ketua tim pengabdian menginformasikan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 2.2. Persiapan Kegiatan.

2.3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* dalam mengukur pemahaman awal remaja kemudian dilanjutkan dengan sesi ceramah yaitu pemaparan materi selama \pm 30 menit untuk masing – masing materi dan dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab. Sesi berikutnya yakni sesi praktek, yaitu peserta melakukan *role play* dalam mengidentifikasi masalah pernikahan usia remaja serta memberikan edukasi ke remaja lainnya. Terakhir peserta diberikan *post-test* untuk mengukur kemampuan memahami materi yang telah diberikan.



(a).Kegiatan *Pre-test*

(b). Pemaparan materi

(c). Diskusi

Gambar 2.3. Pelaksanaan Kegiatan.

2.4. Evaluasi Kegiatan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa kader STT mampu untuk melakukan penyuluhan kepada remaja lainnya. Kegiatan promosi kesehatan reproduksi diintegrasikan dalam kegiatan karang taruna/STT di tiap desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Sebagai sasaran pengabdian ini adalah remaja yang tergabung dalam wadah STT. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan dari 7 desa yang ada di Kecamatan Tegallalang. Kegiatan pengabdian dilakukan di aula kantor Camat Tegallalang dengan dihadiri 40 orang yang tergabung dalam Karang Taruna Kecamatan Tegallalang. Adapun karakteristik STT adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Karakteristik STT

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	62,5
Perempuan	15	37,5
Umur		
Mean (SD)		22,1 (4,71)
Informasi Kesehatan Reproduksi		
Sudah	24	60
Belum	16	40
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Teman	4	16,67
Orang tua	2	8,33
Guru/dosen	10	41,67
BKKBN/Dinas Kesehatan	5	20,83
PKBI	1	4,17
TV/Radio/Majalah/Koran/Internet	2	8,33

Sebesar 62,5% STT berjenis kelamin laki-laki dan umur responden rata rata 22,1 tahun. Berdasarkan keterpaparan responden akan informasi kesehatan reproduksi maka 60% sudah pernah mendapatkan materi kesehatan reproduksi dengan sumber informasi paling banyak dari guru/dosen. Uji statistik variabel pengetahuan, sikap dan intensi dilakukan dengan uji *Paired sample t-test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Perbedaan Pengetahuan *Pre* dan *Post*

Variabel	n	Mean	Nilai p	CI (95%)
Pengetahuan <i>Pre</i>	40	5,32	0,02	-0,009-1,359
Pengetahuan <i>Post</i>	40	6,00		

Berdasarkan uji diatas (tabel 3.2) dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan remaja antara sebelum intervensi dan sesudah intervensi yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,02. Terjadi peningkatan pengetahuan yang dilihat dari rata-rata skor *post-test* yaitu 6, lebih tinggi dari rata-rata skor *pre-test* yakni 5,32.

Tabel 3.3. Perbedaan Sikap *Pre* dan *Post*

Variabel	n	Mean	Nilai P	CI (95%)
Sikap <i>Pre</i>	40	61,85	0,03	-0,065-1,86
Sikap <i>Post</i>	40	62,75		

Data diatas (tabel 3.3) menunjukkan perubahan sikap remaja sebelum dan setelah intervensi, yang dilihat dari nilai $p = 0,03$. Peningkatan variabel sikap dari rata-rata skor *post-test* yaitu 62,75, lebih tinggi dari rata-rata skor *pre-test* yakni 61,85.

Tabel 3.4. Perbedaan Intensi *Pre* dan *Post*

Variabel	n	Mean	Nilai P	CI (95%)
Intensi <i>Pre</i>	40	12,82	0,03	0,015-0,734
Intensi <i>Post</i>	40	13,20		

Berdasarkan uji diatas (tabel 3.4) dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan intensi untuk mendewasakan usia perkawinan dan menggunakan hak reproduksi remaja sebelum intervensi dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Peningkatan intensi dalam mendewasakan usia perkawinan dan menggunakan hak reproduksi, rata-rata skor *post-test* intensi sebesar 13,20, lebih tinggi dari rata-

rata skor *pre-test* sebesar 12,82. Hal ini terjadi karena dilakukan literasi untuk mendewasakan usia perkawinan serta memahami hak hak kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, diskusi dan bermain peran pada remaja.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian, didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan intensi remaja sebelum dilakukan literasi (*pre-test*) dan setelah dilakukan literasi (*post-test*). Adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan intensi remaja dalam pendewasaan usia perkawinan disebabkan oleh literasi melalui metode ceramah, diskusi dan bermain peran yang sesuai dengan karakteristik dari kader remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Puspita, et.al. yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) dan setelah diberikan intervensi (*post-test*) berupa pendidikan kesehatan pada santri SMKIT Binaul Ummah Kuningan (Puspita et al., 2021). Hasil ini juga sesuai dengan kegiatan edukasi dan literasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman anggota Posyandu remaja dan Karang Taruna di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya (Sosialita, 2022).

Pemaparan materi dalam pengabdian ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini sama dengan penelitian pada remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja yang menyatakan bahwa metode ceramah sesuai untuk dilakukan pada remaja yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan efektif apabila peserta lebih dari lima belas orang (Rahmawati & Elsanti, 2020). Melalui metode ceramah dan tanya jawab maka dapat meningkatkan pemahaman remaja karena adanya interaksi secara langsung antara pemateri dan kelompok sasaran (Putri & Ratnawati, 2020).

Pengabdian ini juga menggunakan metode *role play* (teknik bermain peran) sebagai pendukung efektivitas dari metode ceramah. Metode *role play* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja, karena pada saat seseorang menggunakan seluruh indera tubuh, maka tubuh akan dituntut untuk berpikir lebih keras dan menghasilkan suatu pengalaman baru serta ingatan yang lebih lama (Zahroh et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Afifah, et.al. tentang efektivitas metode *role play* pada pemberdayaan siswa dapat membantu kelompok sasaran dalam memahami suatu masalah dan belajar menyampaikan pendapat, berbuat, meniru, mengkaji, dan mengulang, sehingga materi yang didapatkan oleh kelompok sasaran dapat diterima secara langsung (Afifah et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan intensi pendewasaan usia perkawinan pada pengabdian ini didukung oleh kesadaran kader terkait sumber informasi kesehatan reproduksi yang sebagian besar bersumber dari guru/dosen. Hal ini didukung oleh penelitian terkait dengan guru berperan sebagai fasilitator, pembina, sekaligus penggerak di sekolah dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi bersama dengan peran lintas sektoral seperti dinas kesehatan, sehingga berpengaruh pada meningkatnya pengetahuan remaja yang tercermin dari sikap dan perilaku remaja itu sendiri (Maesaroh et al., 2021).

4. SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan perubahan dan peningkatan pada pengetahuan, sikap dan intensi remaja setelah dilakukan literasi untuk mendewasakan usia perkawinan serta memahami hak hak kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai kegiatan, Camat Tegallalang, STT di seluruh Desa di Kecamatan Tegallalang, Kisara PKBI Bali serta seluruh tim pengabdian dan mahasiswa PS.SKM FK UNUD yang telah membantu kelancaran terselenggaranya kegiatan Program Udayana Mengabdi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hestiyani, R. A. N., Dwiputranti, G. C., & Handini, T. O. (2019). Pemberdayaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyumas dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 195–200.
- Dewi, S. A. I. I., Widyanthini, D. N., & Widarini, N. P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), 19–28. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/1453>
- Latifiani, D. (2019). The Darkest Phase for Family: Child Marriage Prevention and Its Complexity in Indonesia. *JILS (Journal of Indonesian Legal Studies)*, 4(2), 241–258.
- Maesaroh, Prihartini, A. R., & Widiastuti, F. (2021). Hubungan Peran Guru dalam Program PIK KRR dengan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 12(2), 1–15.
- Pandey, S. (2017). Persistent Nature of Child Marriage Among Women Even When It Is Illegal: The Case of Nepal. *Children and Youth Services Review*, 73, 242–247. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.12.021>
- Puspita, M. E., Gumelar, A. R., Sari, L. F., Mamlukah, Suparman, R., & Susianto. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Bahaya Pernikahan Dini. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK) dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(01), 40–46. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i01.398>
- Putri, N. D. A., & Ratnawati, R. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode Ceramah Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 556–567.
- Rahmawati, K., & Elsanti, D. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dan Small Group Discussion Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 126–134.
- Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E. (2018). An Empirical Exploration of Female Child Marriage Determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0>
- Sari, N. R., Agustina, R., Girsang, A. P. L., Annisa, L., Dewi, F. W. R., Sulistyowati, N. P., & Wilson, H. W. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia*. (Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Desain (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Sosialita, T. D. (2022). Pekan Edukasi dan Literasi Kesehatan Reproduksi sebagai Media Psikoedukasi pada Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 20–27.
- Umah, H. N. (2020). Fenomena Pernikahan Dini di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam. *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(2), 107–125.
- UNICEF. (2017). *Child Marriage*. <https://www.unicef.org/rosa/what-we-do/child-protection/child-marriage>.
- Zahroh, D. A., Yusrani, K. G., Julis, P. A., Audina, P., Mumtaz, F. A., & Hewbawani, C. K. (2020). Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Usia Produktif dalam Mencegah HIV/AIDS: Studi Literatur. *Jurnal Medika Cendikia*, 09(01), 44–59.